

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendukung terhadap penelitian yang akan dilakukan peneliti antara lain.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Properti Di BEI (Arindah Vitalia dan Dini Widyawati,2016)	Variabel Independen: –Struktur Kepemilikan –Profitabilitas Variabel Dependen: –Nilai Perusahaan	Kuantitatif	kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan kepemilikan institusi domestik berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan kepemilikan institusi asing berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan kepemilikan publik berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan profitabilitas berpengaruh

Dilanjutkan

Lanjutan

				signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan
2.	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Dividen, Hutang Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Santi Trisno Pertiwi dan Suwardi Bambang Hermanto, 2017)	Variabel Independen: – Struktur Kepemilikan – Kebijakan Dividen – Hutang – Profitabilitas Variabel Dependen: – Nilai Perusahaan	Kuantitatif	kepemilikan manajerial (SKM), kebijakan dividen (DPR), kebijakan hutang (DER), dan profitabilitas (ROE) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan kepemilikan institusional (SKI) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
3.	Pengaruh Struktur Modal, Size, Profitabilitas, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan (Kevin Yulia Anggraini dan Titik Mildawati, 2017)	Variabel Independen: – Pengaruh Struktur Modal – <i>Size</i> – Profitabilitas – Struktur Kepemilikan Variabel Dependen: – Nilai Perusahaan	Kuantitatif	<i>Size</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4.	Pengaruh Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sektor	Variabel Independen: – Struktur Modal – Struktur Kepemilikan – Profitabilitas	Kuantitatif	DER, Kep.Institusional, Kep.Manajerial, dan ROE memiliki pengaruh secara simultan (bersama) dan signifikan

Dilanjutkan

Lanjutan

	Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2011-2014 (Mirry Yuniyanti Pasaribu, Topowijono dan Sri Sulasmiyati, 2016)	Variabel Dependen: – Nilai Perusahaan		terhadap Nilai perusahaan (PBV) Struktur modal (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.
5.	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Struktur Biaya terhadap Nilai Perusahaan industri keramik, porcelen dan kaca periode 2007 – 2011 (Fernandes Moniaga, 2013)	Variabel Independen: – Struktur Modal – Profitabilitas – Struktur Biaya Variabel Dependen: – Nilai Perusahaan	Kuantitatif	Struktur modal berpengaruh terhadap Nilai perusahaan, Profitabilitas tidak terhadap Nilai perusahaan Struktur biaya tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.
6.	Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Manajerial dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Independen: – Struktur Modal – Kebijakan Dividen – Ukuran Perusahaan – Kepemilikan	Kuantitatif	Struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan

Dilanjutkan

Lanjutan

	(Elia Febriana, 2016)	Saham Manajerial – Profitabilitas Variabel Dependen: – Nilai Perusahaan		terhadap nilai perusahaan Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan Kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
7.	Pengaruh Struktur Modal, Kebijakan Dividen, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (Nola Yulita, 2014)	Variabel Independen: – Struktur Modal – Kebijakan Dividen – Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: – Nilai Perusahaan	Kuantitatif	Struktur modal tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
8.	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan (Anisyah dan Purwohandoko, 2017)	Variabel Independen: – Profitabilitas – Leverage – Ukuran Perusahaan – Struktur Modal Variabel Dependen:	Kuantitatif	Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan Leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan Ukuran berpengaruh terhadap nilai

Dilanjutkan

Lanjutan

		–Nilai Perusahaan		perusahaan Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
9.	Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Isabella Permata Dhani dan A.A Gde Satia Utama, 2017)	Variabel Independen: –Pertumbuhan Perusahaan –Struktur Modal –Profitabilitas Variabel Dependen: –Nilai Perusahaan	Kuantitatif	Pertumbuhan perusahaantidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan
10.	Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham, Struktur Modal Dan Profitabilitas Pada Nilai Perusahaan (Kadek Apriada dan Made Sadha Suardikha, 2016)	Variabel Independen: –Struktur Kepemilikan Saham –Struktur Modal –Profitabilitas Variabel Dependen: –Nilai Perusahaan	Kuantitatif	kepemilikan saham institusional berpengaruh positif pada nilai perusahaan. kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada nilai perusahaan struktur modal berpengaruh negatif pada nilai perusahaan profitabilitas berpengaruh negatif pada nilai perusahaan
11.	Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan (Roviqotus Suffah dan Akhmad Riduwan,2016)	Variabel Independen: –Profitabilitas –Leverage –Ukuran Perusahaan –Kebijakan Dividen Variabel Dependen: –Nilai Perusahaan	Kuantitatif	Profitabilitas berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Leverage berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Kebijakan dividen berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Dilanjutkan

Lanjutan

				Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.
12.	<i>An Analysis of the Influence of Ownership Structure, Investment, Liquidity and Risk to Firm Value: Evidence from Indonesia</i> (Maryam Mangantar and Muhammad Ali,2015)	Variabel Independen: – <i>Ownership Structure</i> – <i>Investment</i> – <i>Liquidity</i> – <i>Risk</i> Variabel Dependen: – <i>Firm Value</i>	Kuantitatif	Likuiditas saham memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, Struktur kepemilikan dan investasi memiliki pengaruh yang tidak signifikan nilai perusahaan. Tata kelola perusahaan memiliki peran sebagai variabel intervening, yang merupakan variabel yang memoderasi efek struktur kepemilikan dalam mempengaruhi nilai perusahaan
13.	<i>The Influence Of Capital Structure And Profitability On Firm Value</i> (Okyana Nur Safitri, Siti Ragil Handayani dan Nila Firdausi Nuzula, 2014)	Variabel Independen: – <i>Of Capital Structure</i> – <i>Profitability</i> Variabel Dependent: – <i>Firm Value</i>	Kuantitatif	struktur modal memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap nilai perusahaan Profitabilitas terbukti signifikan dan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dengan penelitian terdahulu sama – sama menggunakan variabel dependen nilai perusahaan. Variabel Independen sama – sama menggunakan Struktur Modal, Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan.

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang. Penelitian sekarang variabel independennya tidak menggunakan Kebijakan Deviden, Hutang, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Struktur Biaya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signal*)

Teori sinyal adalah suatu upaya yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena berpengaruh terhadap keputusan investasi bagi pihak luar perusahaan yang pada hakikatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya terhadap perusahaan (Brigham dan Houston, 2007 dalam Pertiwi dan Hermanto, 2017).

Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi sebagai sinyal untuk melihat seberapa bagus

kondisi keuangan perusahaan tersebut apakah laba yang dihasilkan bagus ataukah hutang yang lebih besar. *Signaling theory* juga memberikan reaksi pemegang saham terhadap naik turunnya dividen dan laba ditahan. Namun, hanya menjadi tanda mengenai prospek perusahaan di masa mendatang. Apabila perusahaan meningkatkan pembayaran dividen, pemodal dapat mengartikan sebagai sinyal harapan manajer tentang kinerja perusahaan yang meningkat. Sebaliknya penurunan pembayaran dividen akan dilihat sebagai prospek perusahaan yang buruk. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan (Pertiwi dan Hermanto, 2017).

2.2.2 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang berakar dari sinergi teori ekonomi, teori keputusan, teori sosiologi, dan teori organisasi. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pemegang saham selaku prinsipal dan manajemen selaku agen dalam bentuk kontrak kerja sama (Elqorni, 2009 dalam Pertiwi dan Hermanto, 2017). Hubungan keagenan ini timbul ketika prinsipal meminta agen melaksanakan beberapa kegiatan atau pekerjaan bagi kepentingan prinsipal yang meliputi pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan. Dengan demikian, terjadi pemisahan kepemilikan antara dua pihak di mana mereka akan membuat keputusan-keputusan sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing. Teori agensi menjelaskan terdapat pemisahan antara para manajer sebagai pengelola perusahaan dengan

pemegang saham yang menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan ini disebabkan kepentingan dan tujuan yang berbeda antara prinsipal dan agen. Terdapat konflik lain seperti ketika pemegang saham menginginkan dividen yang dibagikan sedangkan manajemen menginginkan dividen itu dijadikan modal kembali. Perbedaan kepentingan ini dapat diminimalisir dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajemen karena manajer yang memiliki peran ganda dalam perusahaan akan dapat menyelaraskan tujuan antara manajer dan pihak investor lain. Manajer sebagai pemilik perusahaan juga akan dilibatkan dalam pengambilan keputusan pada perusahaan (Pertiwi dan Hermanto, 2017).

2.2.3 Nilai Perusahaan

Brigham dan Houston (2006) dalam Anggraini dan Mildawati (2017) menyebutkan bahwa tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat memakmuran para pemegang sahamnya. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Nilai sebuah perusahaan biasanya tercermin melalui harga sahamnya. Harga saham berkaitan dengan kinerja dan prospek perusahaan yang meningkat, sehingga minat investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut meningkat. Minat investor yang meningkat akan dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan, tingkat kemakmuran yang akan diterima oleh pemegang saham juga semakin besar.

Peningkatan dan pengoptimalan nilai perusahaan seringkali menjadi tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan. Optimalisasi nilai perusahaan dapat dicapai melalui fungsi manajemen keuangan, di mana satu keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya dan pada akhirnya akan berdampak pada nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006 Pertiwi dan Hermanto, 2017). Persepsi investor terhadap perusahaan juga tercermin dalam nilai perusahaan. Apabila perusahaan diperkirakan sebagai perusahaan yang mempunyai prospek pada masa yang akan datang, maka nilai sahamnya akan tinggi. Sebaliknya, apabila perusahaan dinilai kurang memiliki prospek maka harga saham menjadi rendah (Mardiyati et al., 2012:6 dalam Pertiwi dan Hermanto,2017.)

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Menurut Weston dan Copeland (2008) dalam Suffah dan Riduwan (2016) rasio penilaian terdiri dari:

a. *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) mencerminkan banyak pengaruh yang kadang-kadang saling menghilangkan yang membuat penafsirannya menjadi sulit. Semakin tinggi resiko, semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar per saham}}{\text{Laba per Saham}}$$

b. Rasio Tobin's Q

Tobin's Q menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

$$q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Dimana:

q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar ekuitas (EMV = closing price jumlah saham beredar)

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari total aktiva

c. *Price to Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV) berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

$$PBV = \frac{\text{harga per lembar saham}}{\text{nilai buku perlembar saham}}$$

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diproksikan dengan *Prive to Book Value* (PBV) karena pada penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan PBV sebagai tolak ukur nilai perusahaan.

2.2.4 Struktur Modal

Struktur modal adalah proporsi pendanaan jangka panjang perusahaan yang ditunjukkan oleh perbandingan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri. Komposisi pendanaan atau pemenuhan kebutuhan dana perusahaan perlu diperhatikan untuk menentukan struktur modalnya, yaitu dengan menggunakan dana dari luar perusahaan dan berasal dari modal sendiri. Pendanaan dari luar perusahaan berupa hutang yang diperoleh melalui pinjaman. Sedangkan pendanaan modal sendiri berasal dari modal saham, laba ditahan, dan cadangan (Anggraini & Mildawati, 2017).

Pada penelitian ini rasio struktur modal diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan perbandingan total hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas perusahaan (Sukirni, 2012 dalam Anggraini dan Mildawati, 2017).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang jangka panjang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Dalam melakukan keputusan pendanaan (struktur modal), perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi sumber-sumber dana ekonominya guna membelanjai kebutuhan dalam investasi serta kegiatan usahanya. Untuk itu dalam penetapan struktur modal perusahaan

perlu mempertimbangkan berbagai variabel yang mempengaruhinya, antara lain pertumbuhan penjualan, stabilitas penjualan, kondisi pasar, struktur aktiva, sikap manajemen dan sikap kreditur (Brigham dan Weston, 2001 dalam Nola Yulita,2014).

Struktur modal yang optimal merupakan struktur yang akan memaksimalkan harga saham perusahaan, dan struktur ini pada umumnya meminta rasio utang yang lebih rendah daripada rasio yang memaksimalkan laba per lembar saham yang diharapkan (Brigham & Houston,2014). Jadi, dengan struktur modal yang optimal akan meningkatkan nilai perusahaan.

Perusahaan dengan struktur modal yang dipenuhi oleh utang akan cenderung di jauhi oleh para investor karena tingginya utang merupakan suatu beban yang akan ditanggung dari investasi dan juga perusahaan dengan utang yang tinggi memiliki risiko likuidasi yang tinggi karena ketidakmampuan dalam melunasi semua kewajibannya. Dengan kondisi tersebut, investor akan bereaksi negatif terhadap tingginya nilai struktur modal dan akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Nola Yulita,2014.)

2.2.5 Profitabilitas

Tujuan yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal, untuk itu manajemen perusahaan dituntut untuk mampu mencapai target tersebut. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan modal, penjualan, dan lain-lain . Untuk mengukur

tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan maka digunakan rasio profitabilitas.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (Saidi, 2004 dalam Anggraini dan Mildawati, 2017). Semakin tinggi profitabilitas sebuah perusahaan akan menarik para investor untuk tertarik investasi di perusahaan tersebut.

Menurut Martono dan Harjito (2010) dalam Suffah dan Riduwan (2016) profitabilitas kaitannya terdiri dari dua jenis rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan rasio yang menunjukkan laba dalam hubungannya dengan investasi. Kedua rasio tersebut antara penjualan dengan laba dapat dibedakan sebagai berikut:

- a. *Net Profit Margin* (NPM) atau Marjin Laba Bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- b. *Return On Aset* (ROA) kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki perusahaan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. perusahaan di dalam menghasilkan laba (keuntungan).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Return On Equity* (ROE) atau sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal saham yang dimiliki perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tetapi dalam penelitian ini, yang dipakai adalah ROE, karena dalam pengukurannya mudah dihitung dan dipahami, selain itu ROE juga menggunakan total ekuitas atau modal didalam perhitungannya, jadi nantinya nominalnya akan sama juga didalam perhitungan didalam rumus DER. Hal ini nantinya mempermudah peneliti dalam mencari data yang dibutuhkan.

2.2.6 Struktur Kepemilikan Saham

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Nola Yulita,(2014) dalam proses memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul *agency conflict* yaitu konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Sering sekali manajer mempunyai tujuan dan kepentingan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan dan sering mengabaikan kepentingan pemegang saham. Hal itu disebabkan, karena manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi dari manajer karena apa yang dilakukan manajer akan menambah biaya bagi perusahaan sehingga mengakibatkan penurunan keuntungan perusahaan dan berpengaruh terhadap harga saham sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.

Struktur kepemilikan Institusi merupakan struktur kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi artinya perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan jumlah saham yang beredar.

Institusi adalah pihak yang memiliki kemampuan profesional dalam pembuatan keputusan dan untuk menetapkan baik atau buruknya kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional merupakan presentase saham yang dimiliki oleh pemilik institusi. Menurut Apriada (2013:22) dalam Pasaribu dkk,(2016) , kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh investor institusi. Investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Kepemilikan institusional diungkapkan melalui jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi dibagi dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Menurut Masdupi (2005) dalam Pasaribu dkk,(2016) secara sistematis perhitungan kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kep. Institusional} = \frac{\text{Kepemilikan saham oleh institusi}}{\text{Total keseluruhan saham perusahaan}} \times 100\%$$

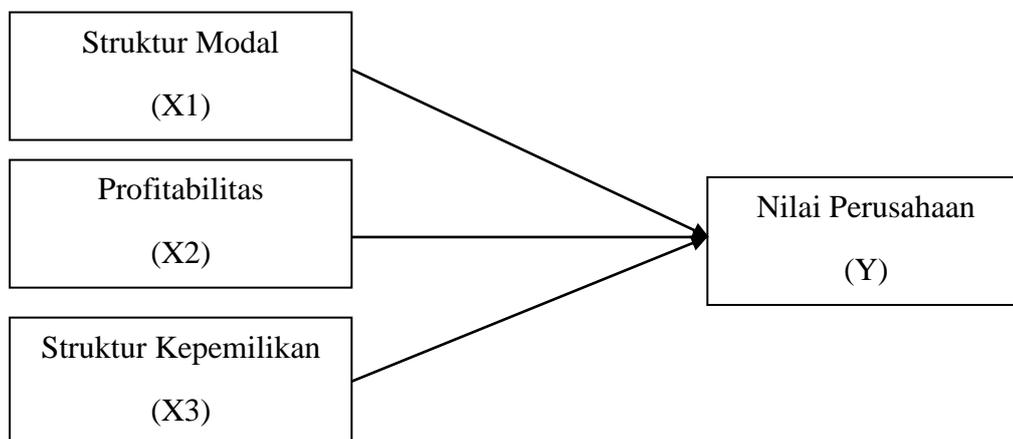
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep dirancang agar dapat lebih memahami tentang konsep dari penelitian yaitu menganalisis pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas,

dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan karena kerangka konsep merupakan suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konsep terdiri dari variabel dependen dan independen dari sebuah penelitian. Sehingga kerangka konsep dapat digambarkan yakni sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.4 Perumusan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Struktur modal sangat berpengaruh dalam pendanaan sebuah perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri, struktur modal termasuk komponen penting dalam mengembangkan nilai perusahaan, karena dengan struktur modal yang optimal akan mempengaruhi harga saham, sedangkan harga saham merupakan indikator dari nilai sebuah perusahaan.

Dalam penelitian Mirry Kadek Apriada dan Made Sadha Suardikha (2016) Struktur Modal berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Nola Yunita (2014) Struktur Modal tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi juga bagi para pemegang sahamnya. Semakin tinggi profitabilitas maka akan banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dengan begini akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan tersebut

Dalam penelitian Mirry Yuniyanti Pasaribu dkk,(2016) Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan pada penelitian Fernandes Moniaga (2013) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.4.3 Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan

Struktur kepemilikan sebuah perusahaan akan berpengaruh pada keputusan keputusan yang menjadi hasil keputusan yang nantinya akan mewujudkan kepentingan pemegang saham dan para jajaran yang ada di perusahaan itu sendiri, sehingga nantinya akan berpengaruh juga terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian Mirry Yuniyanti Pasaribu,dkk (2016) struktur kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan dalam penelitian Kevin Yulia Anggraini dan Titik Mildawati (2017) Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan